

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Dari hasil penelitian diatas maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Elemen pembentuk ruang pada Gereja Katedral Semarang dan Gereja Gedangan Semarang antara lain lantai, dinding dan plafond : pada kedua Gereja ini menggunakan granit tile yang memiliki kesan mewah dan dengan penataan pola yang geometris merupakan penerapan gaya yang berkembang pada masa itu adalah gaya *art deco* dan gaya *neogothic*. Dinding Gereja menggunakan dinding batubata dengan menyesuaikan iklim tropis basah di Indonesia dan memiliki warna putih dan merupakan penerapan gaya *Nieuwe Bouwen* dan pada gereja Katedral pada panti Imam memiliki gaya *Neogothic* dan area Panti Umat memiliki gaya *gothic*. Plafond tinggi merupakan bentuk penyesuaian gaya *indische empire* pada Gereja Katedral Semarang dan pada Gereja Gedangan memiliki penerapan gaya *Gothic*.
2. Elemen Transisi (Pintu dan Jendela) pada Gereja Katedral Semarang memiliki bentuk daun pintu ganda dan terbuat dari kayu jati dan memiliki pola geometris merupakan penerapan gaya *art deco* sedangkan jendela dengan kaca patri dan memiliki lubang ventilasi merupakan penerapan gaya *art nouveau*, sedangkan untuk Gereja Gedangan Semarang pintu gereja memiliki lengkungan *ribbed vault* dan memiliki ornament merupakan penerapan gaya *Gothic* dan jendela menggunakan jendela berjajar atau *celestory windows* dengan bentukan *pointed arch windows* merupakan penerapan gaya *Gothic*.
3. Elemen pengisi ruang (perabot, elemen dekorasi) pada Gereja Katedral Semarang elemen pengisi ruang memiliki bentuk geometris dan memakai bahan mamer sehingga memiliki kesan mewah sehingga merupakan penerapan gaya *art deco* dan menggunakan bahan kayu jati namun saat ini sudah diganti dengan kayu mahoni dengan finishing natural sehingga tetap memperlihatkan serat kayu merupakan pengaruh dari gaya colonial modern yaitu *art nouveau*. Sedangkan untuk Gereja Gedangan Semarang pada Sebagian besar berisi lukisan yang menggambarkan subyek agama dan memiliki banyak ornament merupakan pengaruh gaya *Gothic*, sedangkan kursi Sediaia pada bentukan kaki mengadopsi bentukan kaki trumpet yang ada pada kursi gaya *renaissance*.

4. Pada bangunan Gereja Katedral penerapan gaya Kolonial Belanda yang berkembang di Indonesia banyak di pengaruhi oleh gaya arsitektur colonial modern sekitar tahun 1920 sampai 1940, pada tahun tersebut Gaya Kolonial Modern sudah mengalami adaptasi terhadap iklim tropis basah, budaya masyarakat dan lingkungan di Indonesia. Gaya colonial modern yang berkembang di Indonesia dan di terapkan pada Interior bangunan Gereja Katedral ini antara lain gaya *indische Empire*, *art nouveau*, dan *art deco*. Namun Gereja Katedral Semarang dapat disebut gaya *Neogothic* dikarenakan model bangunan menyerupai gaya *Gothic* di Eropa. Dan dengan adanya analisis di atas disimpulkan penerapan gaya yang mendominasi gereja Katedral Semarang ialah gaya *art deco* dan *art nouveau*.
5. Pada gereja Gedangan Semarang masih menerapkan gaya arsitektur sebelum abad ke 19 dikarenakan bangunan ini dibangun pada tahun 1800an. Gaya yang dominan pada interior Gereja Gedangan ini adalah gaya *Neogothic* yang merupakan gaya yang berkembang di Eropa pada tahun yang berdekatan dengan dibangunnya gereja Gedangan Semarang ini.
6. Dengan adanya perpaduan gaya yang berbeda ini membuat Gereja Katedral dan Gejera Gedangan Semarang menjadi menarik dan menjadi bagian bangunan suci tertua. Hasil yang didapat adalah kedua bangunan ini memiliki nilai keindahan dan keagungan yang tinggi. Ruang interior kedua bangunan gereja ini menggambarkan Tuhan sebagai “Cahaya Kudus” yang merupakan sumber dari segala hal dan memberikan sebuah ilusi tentang luas dan tinggi yang tidak terbatas dengan adanya banyak jendela dengan bahan *stained glass* dimana cahaya bisa masuk ke dalam ruangan.

a. Saran

1. Pada bangunan Gereja Gedangan masih memiliki nilai sejarah yang tinggi dimana merupakan gereja Katolik pertama di Semarang dan furniture interiornya banyak didatangkan dari luar negeri pada tahun 1880. Pada lantai dua terdapat orgel pipa yang berusia ratusan tahun namun sudah tidak dapat di fungsikan. Kursi umat pada gereja Gedangan dan Katedral Semarang pun masih kokoh walau sudah berusia ratusan tahun. Maka, elemen interior bangunan banyak yang masih memiliki nilai sejarah yang tinggi dan untuk dapat di lestarikan dengan cara pemeliharaan, pembersihan dan pengecatan ulang dengan warna yang sama agar dapat terjaga keaslian elemen bangunan tersebut.

2. Penelitian ini dibuat dengan tujuan agar masyarakat dapat terus melestarikan bangunan kuno terutama bangunan yang memiliki sejarah-sejarah Panjang terutama yang ada di Kota Semarang agar tidak punah dan rusak dengan seiring berjalannya waktu sehingga para penerus generasi kemudian hari dapat mengetahui peninggalan bersejarah yang ada di Kota Semarang dan kota-kota lainnya.
3. Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi Gereja Katedral Semarang dan gereja Gedangan Semarang dalam menjaga keaslian dari kondisi fisik bangunan interior serta eksteriornya sehingga dalam pekerjaan renovasi nya tidak merubah bentuk asli dari gaya Kolonial Belanda pada bangunan tersebut karena merupakan peninggalan bersejarah di kota Semarang.
4. Selain itu penelitian ini membahas perkembangan desain interior di masa lampau dan akan berguna bagi arsitek dan desainer interior dan dapat dijadikan tolak ukur penentuan gaya tertentu pada perencanaan desain selanjutnya. Dengan demikian pembahasan tentang desain interior bangunan masa lampau lebih menarik untuk dapat di teliti lebih lanjut dengan ruang lingkup masalah yang lebih luas pada penelitian selanjutnya.

